No Kontrol
Perawatan
015.2016

KREATIVITAS SUWANDA DALAM *TEPAK* KENDANG JAIPONGAN DI JAWA BARAT

Tesis

Disajikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 421/PPS/2010
KLAS
TERIMA 27-8-2010 TTD.



diajukan oleh:
Asep Saepudin
08/276291/PMU/05573

KT013966

Kepada
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2010

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Karya tulis ini
kupersembahkan kepada:

istri dan anakku tercinta
ibu dan ayah tercinta
bapak Andang (alm)
meninggal 12 April 2010.
Semoga amal ibadahnya
diterima Allah SWT.
Amin.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juli 2010

Asep Saepudin

Tanda tangan dan nama terang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tesis

KREATIVITAS SUWANDA DALAM *TEPAK* KENDANG JAIPONGAN DI JAWA BARAT

dipersiapkan dan disusun oleh

Asep Saepudin
08/276291/PMU/05573

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Juli 2010

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.

Anggota Dewan Penguji Lain,

Prof. Dr. R.M. Soedarsono

Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.

Prof. Dr. Kodiran, M.A.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal 5 Agustus 2010

Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.

Pengelola Program Studi: Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, bahwasannya penulisan tesis dengan judul "Kreativitas Suwanda dalam *Tepak* Kendang *Jaipongan* di Jawa Barat" akhirnya dapat diselesaikan. Atas izin dan ridho-Nya penulis diberikan ketabahan dan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis sangat sadar bahwa selesainya penulisan tesis ini bukan semata hasil kerja penulis, tetapi serangkaian kerja kolektif berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikannya, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, antara lain sebagai berikut.

Terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc., selaku pembimbing utama sekaligus ketua program studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingannya selama berproses serta mengarahkan penulisan tesis ini dengan penuh kesabaran. Terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, khususnya kepada yang terhormat Prof. Dr. R.M. Soedarsono, Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc., Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Dr. Kodiran, M.A., Prof.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dr. Sjafri Sairin, M.A., Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A., Dr. St. Sunardi. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, semoga menjadi amal kebaikan bagi bapak-bapak semuanya.

Terima kasih disampaikan kepada Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh jenjang pendidikan S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pengelola Beasiswa Program Pascasarjana (BPPS) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan biaya kuliah selama masa pendidikan berlangsung.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap keluarga besar ISI Yogyakarta, terutama kepada yang terhormat Prof. Drs. Soeprapto Seodjono, MFA., PhD., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk menempuh studi S-2. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, yang telah mengijinkan kuliah serta memberikan keringanan dalam melaksanakan kewajiban penulis di Jurusan. Selain itu, kepada bapak dan ibu dosen di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, terima kasih atas dorongan serta motivasinya kepada penulis selama menempuh studi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kepada orang tua dan kakakku di ISI Yogyakarta, antara lain kepada: Drs. Subuh, M.Hum., Drs. Agus Suseno, M.Hum., Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., Dindin Heryadi, S.Sn., Rano Sumarno, S.Sn., Drs. Cepi Irawan, M.Hum., terima kasih atas dorongan dan perjuangannya kepada penulis selama di ISI Yogyakarta. Pimpinan dan staf perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, Institut Seni Indonesia Surakarta, terima kasih atas pelayanannya kepada penulis selama melakukan pencarian sumber-sumber tertulis.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, disampaikan kepada keluarga besar para seniman dari kabupaten Karawang, terutama kepada keluarga besar bapak H. Suwanda dan Hj. Mimin. Terima kasih atas kerelaannya menerima penulis selama penelitian serta banyak dikorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan hartanya selama berada di Karawang.

Terima kasih disampaikan kepada segenap keluarga besar di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, khususnya kepada yang terhormat Lili Suparli, S.Sn., M.Sn., Sunarto, S.Kar., M.Sn., Ismet Ruchimat, S.Sn., M.Hum., Gugum Gumbira, Edi Mulyana, S.Sn., M.Sn., Lalan Ramlan, S.Sen., M.Hum. Terima kasih disampaikan juga kepada keluarga besar para seniman dari Garut, sahabat seperjuangan di Universitas Gadjah Mada dan Sekolah Tinggi Seni

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Indonesia Bandung, khususnya Rony Hidayat. Terima kasih atas bantuannya selama melakukan penelitian.

Kepada kedua orang tuaku (*Mamah* Ucu sareng *Bapa* Andang (alm)). *Hatur nuhun Mah, Apa, kana doana sapanjang hirup abdi. Utamina Bapa (alm) anu ikhlas sareng ridho dikantunkeun nuju teu damang dugi ka ngantunkeunana. Hatur nuhun Apa. Takdir Allah Apa teu tiasa nyaksèni abi réngsé, urang teu tiasa tepang deui. Piduana ti abdi pamugi Apa aya dina panampian* Allah SWT., *dihapunten sagala rupi dosana, ditempatkeun dina tempat nu dipikarido mungguh Mantenna.* Amien. Terima kasih juga kepada isteri dan anakku tercinta (Irma Riksani, S.Sn. dan Fakhri Antarun Nawwaruddin) yang selalu memberikan motivasi, doa, serta banyak dikorbankan waktu, tenaga dan pikirannya.

Terima kasih disampaikan kepada segenap keluarga besar di Garut (Mamah, Étéh, A Ayu, A Tisna, Ade, Nyi Sri, Ropik, *sadayana kulawarga besar ema Eja). Hatur nuhun kana pidu'ana.* Terima kasih juga kepada keluarga besar *apa* Rochim di Bandung (Papah Adang, Mamah Imas, Ayang, Ifan, Mila), *sadayana waé. Hatur nuhun kana pidu'ana.*

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Semoga

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

segala yang dikorbankan mendapat balasan yang lebih baik dari apa yang telah diberikan.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan tesis ini, terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis menerima segala masukan dengan hati terbuka dari pembaca berupa saran dan kritik untuk perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan karawitan Sunda khususnya, dan perkembangan ilmu pengetahuan seni pada umumnya.

Yogyakarta, 20 Juli 2010

Penulis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA v

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

DAFTAR SINGKATAN xvii

TANDA BACA DAN EJAAN xix

ABSTRACT xx

INTISARI xxi

BAB I PENGANTAR 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 14

C. Tujuan Penelitian 15

D. Tinjauan Pustaka 16

E. Landasan Teori 23

F. Metode Penelitian 31

G. Sistematika Penulisan 34

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KARAWITAN SUNDA ... 35

A. Karawitan Sunda 35

1. Gamelan *Pélog Saléndro* 42

2. Kendang 63

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Kendang dalam *Ketuk Tilu* 78

4 Kendang dalam *Kilininga*n 87

5. Kendang dalam *Penca Silat* 95

B. *Jaipongan* 106

1 Awal Kemunculan *Jaipongan*..... 106

2. Karawitan *Jaipongan* 113

3. Kendang *Jaipongan* 126

BAB III KREATIVITAS SUWANDA 134

A. Suwanda 143

1. Latar Belakang Kehidupan 143

2. Perjalanan Kesenimanan 156

3. Pencarian Jati Diri 159

4. Pertemuan dengan Gugum Gumbira 170

5. Hasil Karya Suwanda 175

B. *Garap Tepak* Kendang *Jaipongan* 183

1. Ide atau Gagasan..... 186

2. Sumber *Garap* 199

3. Konsep *Garap* 231

4. Proses *Garap* 238

a. Eksplorasi 240

b. Improvisasi 247

c. Komposisi 253

5. Tujuan Penciptaan 290

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. *Tepak* Kendang *Jaipongan* di Masyarakat 314

D. Faktor Pendukung Penciptaan 340

1. Faktor Internal 341

a. Trah atau Genetika 341

b. Bakat 343

c. Keterampilan 347

d. Pengalaman 351

e. Suwanda sebagai Apresiator 353

2. Faktor Eksternal 358

a. Gugum sebagai Motivator 359

b. Lingkungan. 369

c. Teknologi 373

d. Kebutuhan Masyarakat 377

e. Kesempatan 378

BAB IV *TEPAK* KENDANG *JAIPONGAN* SUWANDA 380

A. Pengertian *Tepak* 381

B. *Tepak* Kendang Suwanda 382

C. Bentuk dan Struktur *Tepak* 396

D. Ragam *Tepak* 405

E. Analisis *Tepak* Kendang *Jaipongan*

Dalam Lagu *Daun Pulus Késér Bojong*..... 420

1. Lagu *Daun Pulus Késér Bojong* 421

2. Unsur-Unsur Karawitan 426

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Analisis *Tepak* Kendang 461

a. Teknik *Tepak* 461

b. Struktur dan Ragam *Tepak* 462

BAB V KESIMPULAN 502

KEPUSTAKAAN 509

NARA SUMBER..... 521

SUMBER REKAMAN 524

GLOSARIUM..... 525

LAMPIRAN 534

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Bentuk kendang Sunda 66

Gambar 2. Nama-nama bagian kendang 69

Gambar 3. Tabel pelarasan Kendang 72

Gambar 4. Letak sumber bunyi kendang 73

Gambar 5. Posisi dan peletakan kendang *jaipongan* 126

Gambar 6. Perbandingan karawitan *jaipongan* dengan karawitan yang lain 133

Gambar 7. Suwanda (Ujang Suwanda) Karawang, tahun 1985 (Foto koleksi Suwanda) 153

Gambar 8. Suwanda beserta istri (Mimin) Karawang, tahun 1977 (Foto koleksi Suwanda) 156

Gambar 9. Group *topéng banjét* Agus Saban, pewaris Ali Saban Karawang, tahun 2007 (Foto Rony Hidayat) 167

Gambar 10. Suwanda bersama Gugum Gumbira Braunschweigh, Jerman Barat, tahun 1984 (Foto koleksi Suwanda) 174

Gambar 11. Rekaman kaset perdana Suwanda dengan Jugala Bandung, tahun 1976 (Foto koleksi Asep S., 2009) 176

Gambar 12. Rekaman kaset Suwanda paling mutakhir Bandung, tahun 1980-an (Foto koleksi Asep S., 2009) 177

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 13. Pelantikan Suwanda menjadi Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Karawang, tahun 2000 (Foto koleksi Suwanda) 179

Gambar 14. Suwanda bersama Gugum Gumbira dan Jugala Group di Kedutaan Besar Republik Indonesia, Braunschweigh, Jerman Barat, tahun 1984 (Foto koleksi Suwanda) 181

Gambar 15. Bagan sumber penciptaan (*embrio*) *tepak* kendang *jaipongan* 229

Gambar 16. Beberapa nama ragam *tepak* dari berbagai jenis kesenian sebagai sumber *garap tepak* kendang *jaipongan* 230

Gambar 17. Suwanda sedang memainkan kendang di Taman Budaya Bandung, tahun 1990-an ..... 350 (Foto koleksi Suwanda)

Gambar 18. "Suwanda Group" dalam pangung pertunjukan. 373 (Foto koleksi Suwanda, tahun 1980-an)

Gambar 19. Bagan proses kreatif Suwanda 500

Gambar 20. Bagan konsep *garap* kendang *jaipongan* 501

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Peta letak rumah Suwanda 534

Lampiran 2. Rumah kediaman Suwanda 535

Lampiran 3. Salah satu karya Suwanda di Suara Parahyangan *Record* 535

Lampiran 4. Salah satu karya Suwanda di Jugala *Record* 536

Lampiran 5. Salah satu karya Suwanda di Whisnu *Record* 536

Lampiran 6. Salah satu karya Suwanda di Pandawa *Record* .. 537

Lampiran 7. Salah satu karya Suwanda di Ratna *Record* 537

Lampiran 8. Piagam Penghargaan "Suwanda Group" dari Kabupaten Karawang, tahun 1992 538

Lampiran 9. Piagam Penghargaan sebagai seniman *jaipongan*, tahun 1998 539

Lampiran 10. Piagam Penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingakat I Jawa Barat 540

Lampiran 11. Piagam Penghargaan *Jaipongan* Award Tingkat Nasional, tahun 2004 541

Lampiran 12. Suwanda dan para *sindén* 541

Lampiran 13. Tulisan tentang Suwanda dalam koran *Kompas*, tahun 1984 542

Lampiran 14. Tulisan tentang "Suwanda Group" dalam koran Pakar Seni dan Budaya, tahun 2001 543

Lampiran 15. Contoh Pertanyaan Penelitian 544

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR SINGKATAN

a	:	*Pang*
a	:	*Plak*
a-	:	*Ping*
a+	:	*Pong*
ᵑa	:	*Nguk*
ä	:	*Pak*
à	:	*Peung*
B	:	*Barang*
Cer	:	*Pancer*
Dm	:	*Demung*
G	:	*Galimer*
G	:	*Goong*
Gong	:	*Goong*
Gét	:	*Pangagét*
ISI	:	Institut Seni Indonesia
Ka	:	Kanan
Ki	:	Kiri
Kn	:	*Kenong*
Kp	:	*Kempul*
L	:	*Loloran*
M	:	*Mincid*
NG	:	*Goong*
Nong	:	*Kenong*
O	:	*Sorog*
P	:	*Panelu*
P	:	*Pul* atau *Kempul*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pk	:	*Peking*
Rc	:	*Rincik*
R.T.	:	Ragam *tepak*
STSI	:	Sekolah Tinggi Seni Indonesia
S	:	*Singgul*
Sl	:	*Saléndro*
Sl	:	Selentem
Sr	:	*Saron*
SM	:	Suara Merdika
SP	:	Suara Parahyangan
Q.S.	:	Qur'an Surat
U	:	*Bungur*
U	:	*Dong*
Ú	:	*Det*
Ù	:	*Ting*
Ú ...	:	*Deded*
Ù	:	*Dut*
u	:	*Tung*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

TANDA BACA DAN EJAAN

Penulisan tesis ini, menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Namun demikian, dalam beberapa kata dan peristilahan, menggunakan tulisan dalam bahasa Sunda yang sedikit berbeda dalam pengucapannya dengan bahasa Indonesia. Untuk menghindari kesalahan arti, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang cara membaca dan ejaan dari kata dan peristilahan tersebut. Oleh karena itu, di bawah ini dituliskan petunjuk penulisan dan cara membacanya.

Huruf [*e*] tanpa titik, seperti dalam kata *sekar, kendang, patet, rangkep, terah, wilet, cindek, gumek, pancer,* dibaca seperti membaca kena, dengan, semena-mena, dalam bahasa Indonesia.

Huruf [*é*] dengan titik di atas, seperti dalam kata *sérédan, écék, képrét, topéng banjét, kulantér, késér,* dibaca seperti membaca desa, sedan, enak, merah, dalam bahasa Indonesia.

Huruf [e] dan [u] disatukan menjadi [*eu*], seperti dalam kata *tabeuh, teureuh, beungeut, ageung, diteunggeul, nabeuh, naekeun, nurunkeun, seunggah,* dibaca seperti membaca blokade, ide, mode, dalam bahasa Indonesia.

Penulisan huruf [th, dh) tidak ada dalam tesis ini. Dengan demikian, penulisan kata seperti *kendang, patet,* tidak ditulis *kendhang* atau *pathet* seperti dalam karawitan Jawa. Penulisan lainnya seperti kata *gong* ditulis dan dibaca *goong, kliningan* ditulis dan dibaca *kiliningan, slendro* ditulis dan dibaca *saléndro, pencak silat* ditulis dan dibaca *penca silat* tanpa ada penekanan bunyi dalam huruf [a].

Bunyi huruf [k] pada akhir kata, dibaca langsung tanpa ada penekanan. Sebagai contoh dalam kata *kutiplak, manjak, metik, rincik, ancak, tepak,* dibaca seperti kapak, dampak, dalam bahasa Indonesia dengan membunyikan huruf [k] pada akhir bunyinya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Research on Suwanda's creativity meant to describe the detail and stages had been done by Suwanda in order to create *jaipongan* drumming strokes. This thesis generally discusses the Sundanese traditional music, Suwanda's biography, Suwanda's creativity, characteristics of Suwanda's drumming strokes, supporting factors on Suwanda's creativities, and analyses of the *jaipongan* drumming strokes varieties on *Daun Pulus Késér Bojong.*

Suwanda is a talented musician who creates *jaipongan* drumming strokes as a new Sundanese drumming strokes in 1980s. He was born in March 3rd, 1950, in Citopéng, village of Bolang, district of Batu Jaya Rengasdéngklok, regency of Karawang, West Java. He got his creative talent and musical skill from his family who rely on *topéng banjét* and it had been learned for generations. Supported by this kind of arts, Suwanda has a strong expression in order to depict the drumming strokes, by then he able to actualize the concept and Gugum Gumbira's ideas on creating the *jaipongan.* Therefore, Suwanda has a very important role in the process of creating the *jaipongan*'s until he reached its popularity in 1980s.

Suwanda's creativities process began from his attraction on various kinds of Sundanese drumming strokes phenomenon on many kinds of genre, such as *ketuk tilu, topéng banjét, wayang golék, kiliningan, bajidoran, penca silat,* and *tarling.* Various kinds of Sundanese drumming strokes, arranged by freedom and more recent innovation, became a new form calls *jaipongan* drumming patterns. Drumming arrangement has a very important role in *jaipongan*, it became the characteristic of the *jaipongan*, as distinguishing factor of *jaipongan* with another type of genre. Suwanda's *jaipongan* drumming strokes created by the concept of "*ngolah nu aya maké cara: salambar langsung saayana tinu heubeul, janten ku nyalira, ngarobah nu aya* (*ditambahan, dikurangan, dipotong, dikerepan, dicarangan*)" (to arrange which already exist by: all directly from the old, done by itself or improvised, changing the existing stuff (adding, decreasing, cutting, excerpting, and not binding).

Keywords: Creativities, Creative Process, Arrangement, *Jaipongan* Drumming Strokes.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

INTISARI

Penelitian tentang kreativitas Suwanda dimaksudkan untuk mengungkap seluk beluk dan tahapan-tahapan yang dilalui oleh Suwanda dalam menciptakan *tepak* kendang *jaipongan.* Di dalam tesis ini dibahas secara rinci tentang gambaran umum karawitan Sunda, sosok pribadi Suwanda, kreativitas Suwanda, ciri-ciri khas *tepak* kendang Suwanda, faktor pendukung Suwanda dalam melakukan kreativitasnya, serta analisis terhadap ragam *tepak* kendang *jaipongan* dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong.*

Suwanda adalah seniman berbakat kreatif yang telah menciptakan *tepak* kendang *jaipongan* sebagai *tepak* baru dalam kendang Sunda di tahun 1980-an. Ia lahir pada tanggal 03 Maret 1950 di Citopéng Desa Bolang Kecamatan Batu Jaya Rengas déngklok Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Bakat kreatif dan keterampilan seninya diperoleh dari lingkungan keluarga sebagai seniman *topéng banjét* yang diwariskan secara turun temurun. Berbekal kesenian ini, Suwanda memiliki daya ungkap *tepak* kendang yang luar biasa sehingga mampu mengaktualisasikan ide, konsep dan gagasan Gugum Gumbira dalam penciptaan *jaipongan.* Oleh karena itu, Suwanda memiliki peranan yang sangat penting dalam penciptaan *jaipongan* sehingga mencapai puncak popularitasnya pada tahun 1980-an.

Proses kreatif Suwanda berawal dari ketertarikannya terhadap berbagai fenomena *tepak* kendang Sunda dalam berbagai jenis kesenian seperti *ketuk tilu, topéng banjét, wayang golék, kilininga*n, *bajidoran, penca silat* dan *tarling.* Kekayaan ragam *tepak* kendang Sunda, di*garap* dengan konsep "kebebasan dan "kebaruan" menjadi bentuk baru yakni *tepak* kendang *jaipongan. Garap* kendang memiliki peranan sangat penting dalam *jaipongan,* merupakan ciri khas *jaipongan,* sebagai pembeda karawitan *jaipongan* dengan yang lainnya. Kendang *jaipongan* dibuat dengan konsep *garap* Suwanda yakni "*ngolah nu aya maké cara: salambar langsung saayana tinu heubeul, janten ku nyalira, ngarobah nu aya* (*ditambah, dikurangan, dipotong, dikerepan, dicarangan*)." (mengolah yang ada dengan cara: semuanya langsung dari yang lama, jadi dengan sendirinya atau improvisasi, merubah yang ada (ditambah, dikurangi, dipotong, dipadatkan, dilonggarkan)).

Kata Kunci: Kreativitas, Proses Kreatif, *Garap, Tepak* Kendang *Jaipongan*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Karawang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang dikenal memiliki beragam jenis kesenian dalam masyarakatnya. Berbagai jenis kesenian masih mewarnai kehidupan masyarakat Karawang seperti *ketuk tilu, topéng banjét, tanjidor, wayang golék, bajidoran, calung, penca silat, tembang Sunda Cianjuran, degung, jaipongan, réog,* serta *kiliningan.*[1] Berbagai jenis kesenian ini hidup dan berkembang di daerah Karawang sebagai kekayaan wilayahnya.

Selain dikenal sebagai lumbung padi Jawa Barat dengan mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian, Karawang dikenal pula sebagai lumbungnya seni pertunjukan yang memiliki berbagai jenis kesenian, sebagai modal berkreativitas bagi para seniman. Berbagai jenis kesenian terutama yang berasal dari kalangan rakyat, berkembang di Karawang. Kesenian tersebut pada umumnya berfungsi sebagai hiburan pribadi dengan melibatkan para penonton dalam pertunjukannya seperti *bajidoran, topéng banjét,* dan *ketuk tilu.* Jenis seni pertunjukan

---

[1] U.Warliyah dan Ii Wahyudin, *Kabupaten Karawang Dalam Dimensi Budaya* (Karawang: Dinas Penerangan Pariwisata dan Budaya, 2007), 68-95.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

semacam ini menurut Desmond Morris dikategorikan sebagai seni yang harus dilibati (*art of participation*).[2]

Dalam kehidupannya, masyarakat Karawang tidak bisa lepas dari kesenian. Kesenian digunakan oleh masyarakat Karawang untuk berbagai kepentingan, misalnya dalam acara khitanan, pernikahan, syukuran panen padi, serta penyambutan tamu kehormatan. *Nanggap* (mengundang) grup kesenian dalam acara-acara khusus, telah menjadi rangkaian kegiatan syukuran masyarakat Karawang, bahkan tergolong kepada *prestise*. Di sebagian masyarakat Karawang, merasa malu jika dalam hajatan atau acara syukuran lainnya tidak *nanggap* kesenian. Untuk mengantisipasi hal tersebut, dalam masyarakat Karawang dikenal istilah *paketan*[3] sebagai salah satu cara agar permasalahan hiburan dapat teratasi. Adanya sistem *paketan*, memberikan dampak positif terhadap perkembangan seni pertunjukan yaitu tingginya frekuensi pertunjukan di kabupaten Karawang.

Tingginya frekuensi pertunjukan serta banyaknya jumlah

---

[2] Desmond Morris, *Manwatching: A Field Giude to Human Behaviour* (New York: Harry A. Abrams, Inc., Publiser, 1977), 278-283; seperti yang dikutip oleh R. M. Seodarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 124.

[3] *Paketan* adalah istilah yang digunakan untuk kegiatan saling memberi di antara tetangga sebelum pesta hajatan, dibayar setelah pesta selesai. Ketika seseorang mengadakan hajatan, para tetangga memberikan bantuan berupa uang, barang atau lainnya. Bantuan dari tetangga memiliki catatan tersendiri besar dan kecilnya agar suatu saat mudah untuk membayar jika tetangga lain giliran hajatan. Bantuan yang diberikan merupakan sejenis utang yang dibayar setelah hajatan selesai. Dampak positifnya adalah setiap hajatan selalu ada hiburan atau pertunjukan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kesenian di Karawang, menjadikan kota ini sebagai sumbernya para seniman yang kreatif dalam mengolah keseniannya. Para seniman Karawang berprofesi tidak hanya sebagai penyaji (*pangrawit* atau *nayaga*) saja, tetapi di antara mereka berperan lebih besar dari itu. Para seniman melakukan proses kreatif, menghasilkan ide, gagasan, bahkan menciptakan genre-genre baru dalam kesenian. Kabupaten Karawang telah melahirkan seniman-seniman kreatif yang produktif dalam menghasilkan berbagai produk seni yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Hasil kerja kreatif mereka, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Karawang sebagai penyangga seninya, tetapi dapat dirasakan oleh masyarakat Jawa Barat pada umumnya.

Para seniman karawitan yang handal dan kreatif dari Karawang tercatat di antaranya: dari kelompok pengendang dikenal nama Suwanda, Ujang Bei, Dali Sarpingi, *Mang* Bao, Namin, Dartam, Oman; dari kelompok *sinden* dikenal Idjah Hadidjah, Dedeh Ningsih, Nyai Sumiati; dari kelompok dalang dikenal Cecep Supriadi; dari kelompok seniman *topéng banjét* dikenal Abah Reman, Abah Pendul, Ali Saban, dan Ijem. Mereka adalah para seniman Karawang yang telah memberikan kontribusi besar bagi keberlangsungan kehidupan karawitan Sunda. Hasil karya mereka, memberikan dampak positif bagi perkembangan seni pertunjukan rakyat di Jawa Barat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Di Karawang, dari beberapa seniman terutama di antara kelompok pengendang, terdapat seorang seniman yang telah memberikan pengaruh sangat besar dalam perkembangan karawitan Sunda pada tahun 1980-an. Dia adalah Suwanda (Haji Suwanda atau Haji Ujang Suwanda), seorang seniman pengendang *jaipongan* dari Tanjungpura Karawang. Suwanda adalah seniman pencipta[4] pola-pola *tepak*[5] kendang *jaipongan* dalam karawitan Sunda. Suwanda adalah seniman pengendang pertama yang berhasil menciptakan *tepak* baru dalam kendang Sunda yakni *tepak* kendang *jaipongan*. Suwanda memiliki peranan yang sangat penting dalam *jaipongan* sehingga *jaipongan* dapat mencapai puncak popularitasnya. Suwanda bukan hanya memiliki keterampilan dengan menciptakan beragam *tepak* kendang *jaipongan*, tetapi ia memiliki nilai komersil dari daya ungkap

---

[4] Dalam karya seni, untuk menyebutkan pembuatan karya seni baru disebut sebagai penciptaan seni. Kata penciptaan sebenarnya sepadan dengan kata melahirkan, penyusunan. Namun dalam hal ini, peneliti menggunakan kata penciptaan untuk menyebutkan penciptaan *tepak* kendang *jaipongan*. Adapun alasannya adalah: (1) Kata penciptaan sudah digunakan oleh institusi seni di Indonesia untuk minat utama karya akhir mahasiswa seperti di ISI Yogyakarta, ISI Surakarta dan STSI Bandung yaitu Minat Utama Penciptaan Seni. (2) Penciptaan seni yang dimaksud adalah mencipta dari sesuatu yang telah ada sebelumnya, yang telah tersedia di alam ini. Manusia tidak bisa mencipta yang baru dari yang belum ada, tetapi manusia mencipta dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. (3) Manusia tidak akan bisa membuat dari yang belum ada, seperti firman-Nya dalam Q.S. Surat Al-Baqarah ayat 22-24; Q.S. Surat Al-Imran ayat 190; juga periksa Asmaul Husna (nama-nama kebesaran Allah SWT).

[5] *Tepak* adalah nama istilah Sunda untuk menyebutkan teknik memainkan kendang Sunda. *Tepak* artinya tepuk, yaitu pukulan yang dilakukan dengan telapak tangan. *Nepak kendang* berarti menepuk kendang atau membunyikan kendang. Untuk lebih jelasnya, periksa bab IV halaman 380.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

musikalnya dalam kendang *jaipongan*, di produksi rekaman maupun masyarakat konsumen pertunjukan.[6]

Suwanda dilahirkan pada tanggal 03 Maret 1950 di Citopéng Desa Bolang Kecamatan Batu Jaya Rengasdéngklok Kabupaten Karawang Jawa Barat. Ia merupakan anak kedua dari pasangan suami istri Abah Reman dengan Ibu Kinah. Abah Reman dikenal sebagai seniman *topéng banjét* yang serba bisa dalam memainkan *waditra*[7] maupun vokal. Darah seni Abah Reman mengalir dalam diri Suwanda sehingga ia termasuk seniman pengendang berbakat dan handal dalam bidang kesenian.

Bakat seni yang dimiliki oleh Suwanda sudah nampak sejak ia masih kecil. Di masa kecil, daya kreativitas serta imajinasi seni Suwanda telah tumbuh dalam dirinya. Ia sering menirukan berbagai perilaku *nabeuh* (nabuh) gamelan terutama *waditra* kendang yang dilakukan orang tuanya. Suwanda selalu rajin membuat *tatabeuhan* (*tetabuhan*) dari peralatan rumah tangga yang ada di rumahnya seperti meja, kursi, botol, serta pemukul

---

[6] Wawancara dengan Ucu Mulya Santosa, pada tanggal 25 Juni 2007.

[7] *Waditra* adalah istilah dalam karawitan Sunda untuk menyebutkan instrumen. *Waditra* kendang adalah instrumen kendang, *waditra bonang* adalah instrumen *bonang*. Menurut Timbul Haryono, kata *waditra* terdapat dalam kitab Wirataparwa 'waditra' (bahasa Sanskerta). Di India, instrumen musik secara keseluruhan disebut 'vaditra'. 'Vaditra' dibedakan menjadi lima kelas antara lain: *tata* (instrumen gesek), *betat* (instrumen petik), *sushira* (instrumen tiup), *dhola* (kendang), dan *ghana* (instrumen pukul). Mengenai kapan kata *waditra* mulai digunakan dalam karawitan Sunda, belum dapat dipastikan, memerlukan penelitian secara khusus. Periksa Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni* (Surakarta: ISI Press, 2008), 32.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dari karet. Bakat seni sejak kecil, menjadikan Suwanda mampu mengolah ide-ide kreatifnya dengan menciptakan *tepak* kendang *jaipongan* pada masa-masa berikutnya setelah menginjak dewasa.

Keterampilan Suwanda dalam memainkan *waditra* kendang, diperoleh secara langsung dari ayahnya, serta dari hasil apresiasi Suwanda terhadap para pengendang dalam kesenian *topéng banjét.* Selama sebelas tahun lamanya sejak tahun 1966 sampai dengan tahun 1977, Suwanda berkelana dalam grup-grup *topéng banjét* di Karawang untuk menambah keterampilannya, seperti grup *topéng banjét* Abah Reman, *topéng banjét* Abah Pendul, *topéng banjét Wadas, topéng banjét Baskom, topéng banjét* Ali Saban dan terakhir memasuki grup *tanjidor.* Petualangan pencarian ilmunya berakhir setelah ia memiliki grup *jaipongan* yaitu "Suwanda Grup" yang berdiri pada tahun 1977.

Suwanda merupakan pemecah persoalan dalam pembuatan *jaipongan* yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.[8] Pada awal penciptaan tari *jaipongan,* para *pangrawit* di Jugala di kala itu (Nandang Barmaya, Mang Tosin, dan Mang Samin), sedang kebingungan karena merasa kesulitan mengikuti ide-ide Gugum. Gugum selalu meminta yang baru dalam iringan karawitan, berbeda dari *konvensi* dalam tradisi, serta *garap* karawitan yang di

[8] Gugum Gumbira adalah seniman berasal dari Bandung, sebagai pencipta tari *jaipongan.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

luar kebiasaan, menyimpang dari tradisi yang ada. *Garap* karawitan di kala itu belum bisa mewadahi konsep *garap* tari yang diinginkan oleh Gugum Gumbira. Gugum menginginkan kebaruan dalam *garap* karawitannya. Kehadiran Suwanda di antara para *pangrawit*, memberikan pencerahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Suwanda yang sudah terbiasa mengiringi *topéng banjét* dan *bajidoran*, dapat mengikuti gerak-gerak keinginan Gugum dengan tidak merubah struktur lagu atau karawitannya.

Suwanda adalah pengendang yang luar biasa. Keterampilan tangannya dalam memainkan kendang dapat mengiringi setiap gerakan Gugum Gumbira. Bakat kreatif dan pengalamannya, menjadikan Suwanda sebagai pengendang handal dalam karawitan. Oleh karena itu, Suwanda dikontrak oleh Gugum Gumbira selama kurang lebih enam tahun lamanya mulai tahun 1978 sampai dengan 1984. Dalam kurun waktu ini, beragam *tepak* kendang *jaipongan* hasil karya Suwanda berhasil dibuat, dijadikan dasar pijakan penciptaan tari *jaipongan* oleh Gugum Gumbira, serta menjadi inspirasi bagi seniman lain untuk berkarya, mengolah daya kreatifnya dalam genre baru yaitu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

jaipongan. Suwanda adalah pengendang yang seolah menjadi *ikon jaipongan* pada era tahun 1980-an.[9]

Suwanda adalah seorang pengendang yang berani mendobrak *pakem* dalam tradisi. Bakat kreatifnya dengan "melanggar" *konvensi* yang ada, membuat terperanjat para seniman tradisi karena keberanian dan keterampilannya. Karyanya *tepak* kendang *jaipongan* yang penuh fenomenal, tidak jarang menjadi bahan perbincangan di kalangan seniman praktisi maupun akademis. Beberapa pola *tepak* kendang *jaipongan* hasil karya Suwanda yang *ngeboom* pada tahun 1980-an di antaranya, *tepak* kendang *jaipongan* dalam lagu *Oray Welang, Génjlong Jaipong, Énjing Deui, Lindeuk Japati, Daun Pulus Késér Bojong, Serat Salira, Iring-Iring Daun Puring, Banda Urang, Sénggot, Toka-Toka, Bulan Sapasi, Seunggah, Tepung Di Luhur Panggung*. Selain itu, masih banyak lagi *tepak* kendang *jaipongan* hasil karya Suwanda direkam dalam kaset yang berbeda, grup berbeda, serta studio rekaman yang berbeda sebelum dan setelah tahun 1980-an.

Garap kendang memiliki peranan yang sangat penting dalam *jaipongan*. *Garap* kendang merupakan ciri khas *jaipongan* yang dapat membedakan antara karawitan *jaipongan* dengan karawitan

---

[9] Ismet Ruchimat, "Gugum Gumbira: Antara Kreativitas dan Realitas" dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, ed., *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2007), 98.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang lainnya. Kita dapat mengetahui karawitan yang disajikan adalah karawitan *jaipongan* dengan mendengarkan *garap* kendangnya. Nama "jaipong" sendiri diambil dari nama warna bunyi *tepak* kendang yang populer pada masyarakat Karawang, terutama dalam pertunjukan *topéng banjét* Ali Saban Daya Asmara.[10] Dalam grup ini, Ali Saban dan Ijem merupakan dua tokoh *bodor* (humoris) dalam setiap lakon yang diperankannya. Keluarnya kata "jaipong" berasal dari Ali Saban dan Ijem sebagai tokoh dalam lakon. Dalam sesi *bobodoran*nya (humor), bunyi pukulan kendang "blaktikpong" ditirukan oleh Ali Saban dan Ijem bunyinya menjadi "jaipong."[11] Menurut R.M. Soedarsono, ada tiga kata yang biasa diteriakkan oleh para musisi dalam mengisi serta memberi aksen pada permainan gendang, yaitu *jaipong, jakinem,* dan *jainem.* Rupanya Gugum Gumbira lebih tertarik pada kata *jaipong,* hingga tanpa pikir panjang ia menamakan koreografi *ketuk tilu*nya yang baru itu *jaipongan.*[12] Nama *jaipongan* selanjutnya digunakan menjadi nama tari serta karawitan, khusus dalam *garap* kendang yaitu *tepak* kendang *jaipongan.*

---

[10] *Topéng banjét* adalah salah satu bentuk pertunjukan sandiwara rakyat tradisional yang terdapat di daerah Bekasi, Karawang, Subang dan Bogor. Pengertian diambil dari Atik Soepandi, dkk., *Ragam Cipta: Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat* (Bandung: CV. Sampurna, 1999), 74.

[11] Periksa Ahda Imran, "Gugum Gumbira: Erotisme Itu Keindahan...," dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, ed., *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan,* 2007, 136.

[12] Periksa R.M. Soedarsono, 2002, 211.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tepak kendang *jaipongan* adalah *tepak* kendang Sunda yang digunakan untuk mengiringi tari *jaipongan. Tepak* kendang *jaipongan* merupakan *tepak* baru dalam karawitan Sunda, sebagai perkembangan dari *tepak* kendang sebelumnya yakni *tepak* kendang dalam *ketuk tilu, penca silat, wayang golék, keurseus, kiliningan,* dan *bajidoran.* Beragam *tepak* kendang Sunda dalam berbagai jenis kesenian dikemas dengan imajinasi dan daya kreatif Suwanda melalui konsep *garap*nya menjadi bentuk baru yaitu *tepak* kendang *jaipongan.*

Lahirnya *tepak* kendang *jaipongan* karya Suwanda, memberi angin segar bagi perkembangan karawitan khususnya dalam *garap* kendang. *Tepak* kendang *jaipongan* Suwanda menjadi sumber inspirasi bagi para seniman di berbagai daerah dalam melakukan kreativitas seninya. *Tepak* kendang *jaipongan* menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia maupun mancanegara, memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan berbagai jenis kesenian di berbagai daerah. *Tepak* kendang *jaipongan* adalah *tepak* kendang hasil kreasi rakyat, sekaligus ciri khas seni rakyat. Tati Narawati dan R.M. Soedarsono, menjelaskan sebagai berikut.

> Seni rakyat yaitu seni kreasinya para pekerja yang naïf, yang biasanya adalah penduduk pedesaan. Maka selain sebagai pencipta, biasanya juga sebagai penikmat sekaligus. Mereka

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

> tak pernah mengklaim karya mereka sebagai milik mereka, tetapi sebagai karya bersama.[13]

Tepak kendang *jaipongan* memiliki daya tarik tersendiri bagi para seniman di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat. Selain *tepak* kendangnya energik, atraktif serta ornamental, juga tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh Suwanda untuk merekam *tepak* kendang *jaipongan* dalam bentuk kaset, ketika di Jugala maupun dalam grupnya. Hal inilah yang menjadikan *tepak* kendang *jaipongan* semakin dikenal, menyebar luas di masyarakat. Kaset karawitan *jaipongan* tidak saja bisa dijadikan media untuk berlatih tari, tetapi bisa juga didengarkan menimbulkan rangsang auditif yang membangkitkan emosi gerak secara spontan siapa pun yang mendengarnya.[14]

Dalam perkembangannya, *tepak* kendang *jaipongan* mempengaruhi berbagai jenis kesenian di Jawa Barat dan sekitarnya. Di Jawa Barat, *tepak* kendang *jaipongan* mempengaruhi *tepak* kendang dalam kesenian *wayang golék,*

---

[13] Periksa Tati Narawati dan R.M. Soedarsono, *Tari Sunda: Dulu, Kini dan Esok* (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), 21.

[14] Edi Mulyadi, "Model Kreativitas Gugum Gumbira," dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, ed., *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan,* 2007, 69.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bajidoran, kilininganl, bangréng, degung, tarling, genjring bonyok.[15] Di luar Jawa Barat terutama di Yogyakarta, *tepak* kendang *jaipongan* mempengaruhi berbagai jenis kesenian, di antaranya terhadap kesenian *campur sari, wayang kulit, ketoprak, iringan tari kreasi baru, komposisi,* serta *iringan koreografi.*[16] *Tepak* kendang *jaipongan* dapat mempengaruhi musik populer seperti musik *jazz* dan *dangdut* yang digemari masyarakat.

Selain mempengaruhi berbagai jenis kesenian di Indonesia, *tepak* kendang *jaipongan* menyebar pula ke mancanegara seperti Australia dan Singapura.[17] Mengenai hal ini, Sri Hastanto menegaskan bahwa karawitan memiliki berbagai aspek seperti kerumitan (*sophesticated*), keindahan (*aesthetic*), keunikan (*excotic*), dan *vertousitas* para pemiliknya di dalam menyajikan gending-gending (*pieces*).[18] Keempat aspek inilah yang menjadikan karawitan termasuk *tepak* kendang *jaipongan*, banyak diminati oleh para seniman serta menyebar ke berbagai daerah.

---

[15] Periksa Tubagus Mulyadi, "Gugum Gumbira Maestro Tari Jaipongan: Sebuah Biografi" (Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003), 115-135.

[16] Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kurang lebih lima tahun di Yogyakarta.

[17] Data ini didasari oleh banyaknya seniman asing yang belajar *tepak* kendang *jaipongan* serta membawa *waditra* kendang *jaipongan* ke negaranya. Selain itu, banyaknya misi kesenian dari Jawa Barat serta adanya seniman yang mengajar karawitan Sunda di berbagai negara menjadikan kendang *jaipongan* semakin menyebar luas di mancanegara.

[18] Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 1.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Berdasarkan pemaparan di atas, peranan Suwanda dalam karawitan Sunda dengan menciptakan *tepak* kendang *jaipongan*, tidak bisa dipungkiri lagi. Suwanda telah memberikan kontribusi besar terhadap dunia karawitan Sunda khususnya, dan musik Indonesia pada umumnya. Suwanda adalah seniman pertama yang membuat *tepak* kendang *jaipongan*. Berkat *tepak* kendangnya, *jaipongan* dapat mencapai puncak popularitasnya, serta kendang *jaipongan* menyebar ke berbagai daerah. Suwanda telah mencetak puluhan bahkan ratusan pengendang *jaipongan* di berbagai daerah. Berkat karyanya, para seniman memiliki mata pencaharian sebagai praktisi seni maupun akademisi. Hadirnya *tepak* kendang *jaipongan*, menjadikan karawitan Sunda lebih hidup, segar, bergairah dalam kehidupan seni pertunjukan.

Meskipun Suwanda memiliki andil besar dalam *jaipongan* serta kehadiran karyanya *tepak* kendang *jaipongan* sudah cukup lama, namun belum ada yang mengungkap secara rinci tentang Suwanda serta proses kreatifnya. Informasi tentang Suwanda sebagai pengendang dan proses penciptaan *tepak* kendang *jaipongan* belum banyak diketahui oleh masyarakat dan dikaji lebih dalam sebagai bahan penelitian. Belum banyak diketahui siapa Suwanda, bagaimana peranannya dalam *jaipongan*, bagaimana caranya beragam *tepak* kendang *jaipongan* diciptakan, dari mana sumber *tepak* kendang *jaipongan* berasal, apa konsep

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

garap yang digunakan untuk membuatnya, untuk apa diciptakan, serta fakor apa yang mendorong keberhasilan penciptaannya. Berbagai persoalan tersebut sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat mengingat kehadiran *tepak* kendang *jaipongan* karya Suwanda sudah cukup lama sekitar 30 tahun lebih mengisi kehidupan karawitan Sunda. Beberapa permasalahan tersebut sangat menarik perhatian peneliti sehingga penggalian terhadap kreativitas Suwanda terutama kaitannya dalam penciptaan *tepak* kendang *jaipongan* dijadikan objek kajian dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan kemudahan dalam penelitian, diperlukan batasan masalah yang jelas agar hasil penelitian dapat diketahui lebih rinci dan mendalam. Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses kreatif Suwanda dalam menciptakan *tepak* kendang *jaipongan*?
2. Faktor apa saja yang mendukung Suwanda dalam menciptakan *tepak* kendang *jaipongan*?
3. Apa ciri khas *tepak* kendang *jaipongan* karya Suwanda?
4. Bagaimana perwujudan konsep *garap* karawitan *jaipongan* dalam produk yang dihasilkan?

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seluk beluk dan tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan oleh Suwanda dalam menciptakan *tepak* kendang *jaipongan*, mengetahui faktor-faktor pendukung Suwanda dalam menciptakan *tepak* kendang *jaipongan*, mengetahui ciri khas *tepak* kendang *jaipongan* Suwanda, serta untuk membuktikan konsep *garap* karawitan *jaipongan* melalui analisis dalam salah satu lagu yaitu lagu *Daun Pulus Késér Bojong*.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kelengkapan kepustakaan karawitan Sunda, sebagai sumber referensi bagi para peneliti untuk mengungkap berbagai permasalahan tentang kendang *jaipongan*. Informasi ini bermanfaat pula bagi para mahasiswa, dosen, maupun pecinta kendang *jaipongan* untuk digunakan bahan pembelajaran, menambah wawasan tentang konsep penciptaan seni yang berangkat dari seniman tradisi terutama mengenai sumber penciptaan dan konsep *garap*nya. Objek kajian ini sangat penting, sebagai salah satu model penciptaan seni tradisi dalam menciptakan karya baru yang diterima oleh masyarakat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Tinjauan Pustaka

Suwanda adalah seniman pengendang yang berkiprah dalam kesenian *jaipongan.* Ia adalah seniman pencipta *tepak* kendang *jaipongan. Tepak* kendang dalam *jaipongan,* seolah tidak bisa lepas dari nama dirinya. Untuk membahas proses kreatifnya, diperlukan penelusuran terhadap berbagai tulisan yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk mencari data pendukung tentang Suwanda, serta mencari keorsinalitasan dari topik penelitian ini.

Tulisan yang memberikan gambaran tentang *jaipongan,* terdapat dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* tahun 2002 karangan R.M. Soedarsono. Buku ini membahas tentang perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa ke masa, berbagai fungsi seni pertunjukan, serta membahas seni pertunjukan dan pariwisata di era globalisasi. Pembahasan dalam Bab II, R.M. Soedarsono menjelaskan bahwa *jaipongan* termasuk seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi karena adanya keterlibatan penonton dalam pertunjukan (*art of participation*). Selain itu, ditegaskan pula bahwa kendang memiliki peranan sangat penting dalam *jaipongan* bahkan memberikan inspirasi untuk penamaan *jaipongan.*

Hasil penelitian berikutnya adalah tulisan Tubagus Mulyadi yang berjudul "Gugum Gumbira Maestro Tari *Jaipongan*: Sebuah Biografi." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2003. Tesis ini membahas seputar perjalanan Gugum Gumbira tentang kehidupan pribadinya, aktivitas maupun proses penciptaan tari barunya yaitu *tari jaipongan.* Tesis ini membantu peneliti dalam memahami seputar penciptaan dan perkembangan *jaipongan,* serta pengaruh *tepak* kendang *jaipongan* terhadap berbagai jenis kesenian di Jawa Barat dan sekitarnya.

Ketuk tilu dan *bajidoran,* merupakan awal keberangkatan Suwanda menjadi seorang pengendang untuk mengolah *tepak* kendang *jaipongan.* Bahasan tentang *ketuk tilu* dan *bajidoran,* terdapat dalam tulisan Een Herdiani berjudul "Bajidoran sebagai Pertunjukan Hiburan Pribadi pada Masyarakat Karawang Kontinuitas dan Perubahannya." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1999. Embrio *bajidoran* berasal dari *ketuk tilu* yang berkembang pada masyarakat Karawang. Kesenian *bajidoran* semakin lama mengalami perubahan di masyarakat dalam berbagai hal, di antaranya dalam jumlah *sindén,* cara memberikan uang dari *bajidor* kepada *sindén* atau penari, pola *bajidoran,* syair lagu yang dinyanyikan, *pola tepak* kendang, adanya teknologi *sound system,* gerakan tarian dari *sindén,* cara keterlibatan para *bajidor* dalam pertunjukan, serta dalam sistem manajemen.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dalam penelitian lainnya, Een Herdiani menulis tentang "Tari *Jaipongan Késér Bojong* (Kajian Struktur dan Nilai Pada Tari *Késér Bojong* Karya Gugum Gumbira)." Penelitian ini menjelaskan tentang struktur tari *jaipongan Késér Bojong* karya Gugum Gumbira, menjelaskan nilai-nilai filosofis yang tekandung di dalamnya, serta membuktikan kekayaan koreografi dari tarian *Késér Bojong*. Di dalam pembahasannya, terdapat pula iringan tari *Késér Bojong* meliputi perangkat gamelan dan notasi lagunya.

Hasil penelitian berikutnya adalah tulisan Edi Mulyana berjudul "Kreativitas Gugum Gumbira dalam Penciptaan *Jaipongan*." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2009. Tesis ini mengungkap persoalan proses penciptaan tari *jaipongan* dan berbagai permasalahannya. Lahirnya *jaipongan* berawal dari keinginan Gugum untuk mengangkat kembali kesenian rakyat sehingga karyanya menuangkan sifat kerakyatan dengan ciri seronok, improvisai dan erotis. Konsep *garap* tari berangkat dari gender perempuan yang dipandang memiliki daya tarik dengan memanfaatkan kekayaan gerak sebagai landasan penciptaannya. Kekuatan *jaipongan* bukan hanya dalam koreografi saja, tetapi dalam *tepak kendang, bonang, kempul, kecrék*, serta *pangkat* yang berbeda dari *tabeuhan* biasanya. Pembahasan gending *jaipongan*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

meskipun belum terungkap secara menyeluruh, dapat membantu peneliti untuk mengembangkan objek penelitian.

Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, ed., menulis buku berjudul *Gugum Gumbira dari Chacha ke Jaipongan.* Buku ini membahas proses kreativitas Gugum Gumbira yang disoroti secara teknis maupun analitis oleh sepuluh orang penulis. Dalam salah satu tulisannya hasil karya Nano S., disebutkan bahwa ketika Gugum pertama kali merekam karawitan *jaipongan,* yang pertama menyebar bukan tariannya tetapi musik *jaipongan*nya. *Tepak* kendang merupakan pembeda ketika kita mendengar *tatabeuhan jaipongan. Tepak* kendang paling memberi warna, rasa dan wanda (*style*) sehingga ketika kita mendengarnya langsung menyebut *jaipongan.* Dalam tulisan lainnya disebutkan bahwa Suwanda termasuk pengendang yang dikenal dan populer di kala itu. Nama Suwanda yang ditemukan oleh Gugum, memiliki potensi seni yang tinggi sehingga dilibatkan dalam kerja seni untuk mengolah dan mewujudkan genre baru yaitu *jaipongan.* Suwanda merupakan salah satu *pangrawit* yang langsung terlibat dalam peng*garap*an musik yang pertama.

Hasil penelitian lain berjudul "Peranan dan Pola Dasar Kendang dalam Karawitan Sunda" ditulis oleh Atik Soepandi dan Maman Suaman, pada tahun 1980. Penelitian ini membahas tentang pola dasar kendang secara umum dalam berbagai *embat,*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

organologi kendang, istilah-istilah yang berkaitan dengan kendang, penotasian kendang, serta beragam *tepak* kendang dalam iringan tari *keurseus*. Penelitian ini terfokus kepada pola kendang dalam tari *keurseus* bukan kendang dalam *jaipongan*.

Bahasan tentang kendang, ditulis pula oleh Ucu Mulya Santosa dalam tesisnya berjudul "*Garap* Kendang Mamat Rachmat dalam Tari *Keurseus*." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2009. Tesis ini berusaha menjelaskan *garap* kendang Mamat Rachmat, terutama dalam menafsir, menghidupkan dan mepertegas makna-makna gerak tari *keurseus* yang dibangun melalui *tepakan* kendang. Untuk mewujudkan *garap* kendang tari *keurseus*, pengendang harus memiliki tiga hal penting, yaitu mempersiapkan perbendaharaan ragam *tepak* kendang, mengenal ragam gerak tari, serta menguasai lagu yang digunakan. Dengan demikian, pengendang akan mampu mengendalikan sajian pertunjukan seperti mengatur irama, dinamika, menafsir, mempertegas, serta menghidupkan gerakan tari *keurseus* melalui *garap* kendangnya.

Tulisan lainnya yang berkaitan secara langsung dengan topik penelitian adalah tulisan Sunarto berjudul "*Tepak* Kendang *Jaipongan* Suwanda." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2009. Sunarto berusaha untuk membuktikan unsur karawitan dalam *jaipongan*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tidak hanya sebatas pengiring tari, tetapi sebagai penanda identitas *jaipongan*, terutama dalam *garap* kendangnya. Berbagai persoalan kendang *jaipongan*, diungkap oleh Sunarto meliputi proses penciptaan, unsur pembentuk *garap* kendang, teknik memainkan kendang, penotasian, pelarasan, *garap* kendang dalam berbagai jenis kesenian, nama-nama *ragam tepak* kendang *jaipongan* dalam beberapa lagu, serta dilengkapi biografi Suwanda sebagai pencipta *tepak* kendang *jaipongan*.

Setelah mencermati beberapa tinjauan pustaka, terdapat dua tulisan yang secara langsung berhubungan dengan penelitian ini. Kedua tulisan tersebut adalah hasil penelitian Een Herdiani berjudul "Tari *Jaipongan Késér Bojong* (Kajian Struktur dan Nilai Pada Tari *Késér Bojong* Karya Gugum Gumbira)," serta tesis Sunarto berjudul "*Tepak* Kendang *Jaipongan* Suwanda." Kedua tulisan ini sangat erat kaitannya dengan penelitian karena memiliki objek yang sama yaitu seputar Suwanda, *tepak* kendang *jaipongan*, serta lagu *Daun Pulus Késér Bojong*. Oleh karena itu, kedua tulisan ini dijadikan rujukan utama dalam penulisan.

Untuk memberikan penjelasan tentang keorsinalitasan penelitian yang dilakukan, di bawah diuraikan beberapa perbedaan antara objek kajian dalam penelitian ini dengan tulisan sebelumnya. Beberapa perbedaan tersebut adalah:

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada proses kreatif Suwanda dalam penciptaan *tepak* kendang *jaipongan*. Bagaimana proses *garap* yang dilakukan oleh Suwanda dalam menciptakan *tepak* kendang *jaipongan*. Dalam penelitian ini, akan digali dari mana asal *tepak*nya, bagaimana mengolahnya, apa tujuannya, serta bagaimana hasilnya. Meskipun proses kreatif Suwanda telah dibahas oleh Sunarto, namun di dalamnya belum menunjukkan konsep penciptaan Suwanda dalam membuat beragam *tepak* kendang *jaipongan*, terutama konsep dari bahan *tepak* kendang yang lama diolah menjadi *tepak* kendang yang baru. Sunarto lebih terfokus kepada produknya yaitu nama-nama beragam *tepak* kendang *jaipongan*, sedangkan penelitian ini lebih terfokus kepada prosesnya yaitu seluk beluk dan tahapan-tahapan kegiatan yang dilalui oleh Suwanda dalam *menggarap tepak* kendang *jaipongan*. Dengan demikian, meskipun sebagian rumusan masalahnya sama, tetapi hasil kajian penelitiannya memiliki banyak perbedaan.

2. Fokus Analisis

Dalam penelitian ini, analisis terfokus kepada *tepak* kendang *jaipongan* dalam salah satu lagu yaitu lagu *Daun Pulus Késér Bojong*, sedangkan Sunarto analisisnya terfokus kepada

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

beberapa lagu. Analisis penelitian terfokus pada salah satu lagu, dengan harapan dapat mengungkap lebih dalam tentang karawitan *jaipongan*, serta diketahui keunikan-keunikan yang terdapat di dalamnya. Sunarto belum menganalisis berbagai unsur pendukung lain yang memiliki keunikan, seperti dalam hal pengolahan pukulan *kempul, goong,* ritmis *kecrék, gending,* dan *introduksi.* Een Herdiani telah menganalisis lagu *Daun Pulus Késér Bojong*, namun fokus analisisnya dalam hal koreografi tari, bukan dalam karawitan ataupun *garap* kendangnya.

3. Perbedaan Yang Lainnya

Beberapa hal lain yang belum tergali oleh Sunarto dalam penelitian ini adalah ciri teknik *tepak* kendang *jaipongan* Suwanda, kelahiran notasi *tepak* kendang *jaipongan*, faktor pendukung penciptaan, proses "buang" *tepak* kendang *jaipongan*, serta perubahan ragam *tepak* karya Suwanda setelah digunakan oleh para seniman dalam kegiatan seninya.

E. Landasan Teori

Mengungkap kreativitas Suwanda berarti membahas seluk beluk dan tahapan-tahapan kegiatan yang dilalui oleh Suwanda dalam menciptakan *tepak* kendang *jaipongan*, atau disebut proses kreatif.[19] Untuk mengupas masalah tersebut, digunakan buku

[19] Saini K.M., *Taksonomi Seni* (Bandung: STSI Press, 2001), 21.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tulisan Dedi Supriadi berjudul *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Berbagai permasalahan tentang kreativitas dibahas dalam buku ini meliputi definisi, ciri-ciri orang kreatif, kriteria kreativitas, serta proses kreatif. Dedi Supriadi mengartikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.[20]

Pengertian di atas, ditegaskan pula oleh Jakob Sumardjo, bahwa hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan, tetapi dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya yakni tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat.[21] Tulisan Dedi Supriadi dan Jakob Sumardjo, dijadikan landasan untuk mengungkap kebaruan *tepak* kendang *jaipongan* dari *tepak* kendang sebelumnya. Dalam pembahasannya, akan dicari seni tradisi yang menjadi sumber penciptaan *tepak* kendang *jaipongan* serta beragam *tepak* kendang dari seni tradisi tersebut yang masuk ke dalam *tepak* kendang *jaipongan*.

---

[20] Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Cetakan kelima (Bandung: ALFABETA, 2001), 7.

[21] Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2000), 84.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA UPT PERPUSTAKAAN

Beragam *tepak* kendang *jaipongan*, dimiliki oleh Suwanda tidak begitu saja ada, tetapi diperoleh dari berbagai pengalaman dalam kegiatan sehari-harinya. Mengenai hal ini, Waridi menegaskan bahwa cara kerja seniman dalam aktivitas penciptaan karya baru pada umumnya diawali studi yang mendalam terhadap fenomena sosial-budaya atau fenomena seni yang menjadi perhatian mereka. Seniman secara individual telah mulai memfokuskan dan mengambil keputusan atas pertimbangan analisis kritis yang dilakukan terhadap fakta-fakta itu. Hasil analisis kemudian diimajinasikan untuk kepentingan penyusunan rancang bangun karyanya. Dengan demikian, aktivitas penciptaan kekaryaan seni di dalamnya sekaligus mengandung aktivitas riset, rasionalitas, dan ketajaman intuisi.[22] Berbagai fenomena *tepak* kendang sebagai rangsang awal Suwanda dalam penciptaan *tepak* kendang *jaipongan*, merupakan hasil aktivitas riset, rasionalitas serta ketajaman instuisi yang dimiliki oleh Suwanda.

Perilaku manusia yang telah menghasilkan tinggalan-tinggalan budaya material mencakup 3 hal yaitu "buat", "pakai" dan "buang".[23] Proses "buat" erat sekali dengan proses "pakai"

---

[22] Waridi, "Penelitian dan Kekaryaan Seni di Perguruan Tinggi Seni: Antara Konsep dan Metodologi" dalam *PANGGUNG, Jurnal Seni*, Vol. 18, No. 3 (Juli-September 2008): 244.

[23] R.J. Sharer dan Wendy Ashmore, *Fundamentals Of Archaeology* (California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc), seperti yang dikutip oleh Timbul Haryono dalam bukunya *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*, 2008, 49.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

karena ada semacam *mental template* yang mengarahkan si pembuat terhadap fungsi artefak.[24] Tulisan ini digunakan untuk mengungkap tujuan Suwanda dalam menciptakan *tepak* kendang *jaipongan*, serta bagaimana keberlangsungan *tepak* kendang *jaipongan* setelah dibuat, digunakan oleh masyarakat, kemudian pada akhirnya mengalami proses "buang" di kalangan para seniman setelah sekian lama digunakan. Dengan demikian, akan tergali fungsi dan kedudukan kendang dalam karawitan *jaipongan* terutama setelah digunakan oleh masyarakat.

Untuk menggali konsep *garap* Suwanda dalam menciptakan *tepak* kendang *jaipongan*, digunakan pendapat Sri Hastanto yang menegaskan bahwa, untuk mempelajari atau mengorek konsep-konsep musikal sebuah musik, harus menanganinya di dalam konteks budaya pemilik musik itu. Oleh karena itu, dalam mengolah dan memaknai data, harus selalu menggunakan kacamata budaya dan kebiasaan yang dilakukan di dalam masyarakat itu sendiri, baik data fisik, peristiwa musikal, dan perasaan manusia beserta perubahannya yang mempunyai sangkut paut langsung maupun tidak langsung dengan terbentuknya konsep-konsep musikal di dalam musik tersebut.[25]

---

[24] Timbul Haryono, 2008, 49.
[25] Periksa Sri Hastanto, 2009, 4-5.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Konsep *garap tepak* kendang *jaipongan* akan digali dari konsep-konsep pembuatnya yakni Suwanda. Suwanda dijadikan data primer untuk mengungkap berbagai permasalahan tentang beragam *tepak* kendang *jaipongan*, proses pembuatan, serta perubahan yang mempunyai kaitan langsung maupun tidak langsung dengan terbentuknya beragam *tepak* kendang *jaipongan*.

Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap*, menyatakan bahwa *pakem* atau *konvensi* merupakan hasil proses seleksi dan kristalisasi dari kesenian klasik-tradisional yang menumbuhkan kesepakatan sehingga menjadi aturan, norma, atau hukum yang tak tertulis yang dipatuhi bersama oleh masyarakat karawitan. Dalam praktiknya, sering terjadi "penyimpangan" atau "pelanggaran" terhadap *pakem*. Apabila itu dilakukan oleh tokoh atau empu (*master, maestro*) biasanya akan diakui dan diikuti oleh *pengrawit* yang lain. Penyimpangan tersebut disebut dengan "pamijen" atau bisa diterjemahkan sebagai kreativitas.[26] Tulisan ini dijadikan landasan untuk mengungkap berbagai "penyimpangan" yang dilakukan oleh Suwanda terhadap *pakem* atau *konvensi* yang ada dalam melakukan kreativitasnya. Dengan demikian, akan terungkap

---

[26] Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: ISI Press, 2009), 298.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berbagai perbedaan yang terdapat dalam karawitan *jaipongan* dengan karawitan sebelumnya, terutama dalam *waditra* kendang.

Dalam buku yang sama, Rahayu Supanggah menyatakan bahwa teknik dalam konteks memainkan gamelan, tidak hanya dapat diartikan sebagai suatu cara membunyikan alat saja, misalnya dipukul, ditepuk, digesek dan ditiup, akan tetapi lebih mengarah kepada referensi gaya permainan dari seseorang (penabuh). Dengan demikian, teknik sangat berhubungan dengan tafsir *pengrawitnya* terhadap rasa gending.[27] Pernyataan ini dijadikan landasan untuk menganalisis teknik permainan kendang *jaipongan* terutama ciri khas *tepak* kendang Suwanda, sebagai pembeda dari teknik *tepak* kendang dalam kesenian yang lainnya.

Rahayu Supanggah dalam bukunya *Etnomusikologi* menyatakan sebagai berikut.

> Untuk menganalisis struktur musikal, untuk membandingkan sekurang-kurangnya beberapa ciri khas musikalnya, maka adanya (notasi) visual yang mewakili sangat diperlukan. [28]

Kutipan di atas, dijadikan landasan untuk menotasikan beragam *tepak* kendang *jaipongan* Suwanda dengan menggunakan notasi kendang Sunda. Notasi yang digunakan oleh peneliti

---

[27] Rahayu Supanggah, 2009, 200-202; juga periksa Sunarto, "*Tepak* Kendang *Jaipongan* Suwanda" (Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009), 12-13.

[28] Rahayu Supanggah, ed., *Etnomusikologi.* Terj. Santosa Rizaldi Siagian (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 13.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

adalah notasi yang biasa digunakan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung yaitu notasi kendang *Pasunanda.*

Trustho dalam bukunya *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* menjelaskan tentang kendang dan tari merupakan *partner* dalam penampilan. Keberhasilan dari kedua pihak bergantung kepada cara berkomunikasi. Timbal balik yang terjadi di antara keduanya memiliki konsekuensi yang seimbang. Hubungan itu dapat dimulai dari pihak tari ditujukan kepada kendang, atau kendang ke tari. Proses semacam itu, terjadi dengan kesepakatan maupun secara insidental.[29] Tulisan Trustho, dijadikan landasan untuk mengungkap proses penciptaan *tepak* kendang *jaipongan* Suwanda, terutama yang diilhami dari ragam gerak tari yang berasal dari Gugum Gumbira maupun para *bajidor* pertunjukan.

Bruno Nettle, dalam bukunya *Theory and Method In Etnomusikologi* menyatakan sebagai berikut.

> *...two main problems face the describer of music form:1) the identification of thematic material, on which the rest of a piece is based, and;* 2) *the identification of divisions in the music, that is, of section, motifs, and phrase.*[30]

---

[29] Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta: STSI Press, 2005), 91-92.

[30] Bruno Nettle, *Theory and Method In Etnomusikologi* (London: The Free Press Of Glencoe, 1964), 149-150.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Menurut Bruno Nettle, untuk mendeskripsikan bentuk musik harus berhadapan dengan dua permasalahan pokok, antara lain: 1) mengidentifikasikan unsur-unsur musik yang dijadikan dasar yang merupakan tema dari sebuah komposisi musik; 2) mengidentifikasikan sambungan-sambungan yang menunjukkan bagian-bagian, frase-frase, dan motif-motif di dalam sebuah komposisi. Tulisan mengenai cara mendeskripsikan bentuk musik, digunakan untuk menganalisis ragam *tepak* kendang *jaipongan* dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong.* Analisis ragam *tepak* kendang dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong.* dimulai dari pencarian unsur-unsur karawitan, penotasian, pemberian nama ragam *tepak*, penguraian, serta pencarian jumlah ragam *tepak* yang terdapat dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong.*

Menulis proses kreatif Suwanda, tidak akan lepas dari kesejarahan Suwanda sebagai pelaku seni (sejarah manusia) yang disebut dengan biografi. Informasi-informasi biografis mengenai kepribadian seseorang, meliputi latar belakang lingkungan sosio-kultural di mana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada di sekelilingnya, cara persepsi dan konsepsinya, pandangan hidup, dan orientasi intelektualnya.[31] Sebuah biografi

---

[31] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 77.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

perlu pula membahas masa lampau pekerjaannya, keahliannya, hubungan sosialnya, serta kehidupan ekonominya.[32] Tulisan ini dijadikan dasar untuk mengungkap secara rinci tentang seluk beluk sosok Suwanda beserta berbagai fenomena yang terjadi dalam pengalamannya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan multidisiplin. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis.[33] Pendekatan multi-disiplin yang dimaksud adalah pendekatan yang memadukan teori, konsep bahkan mungkin sistem dari disiplin-disiplin ilmu lain. Penggunaan pendekatan multi-disiplin ini tidak terbatas pada analisisnya, akan tetapi juga pada pencarian dan pengumpulan datanya.[34] Dalam menggali proses penciptaannya, menggunakan metode penciptaan tari dari Alma Hawkins dalam buku *Creathing Through Dance.* Hawkins menandaskan bahwa

---

[32] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), 23.

[33] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.* Cetakan kesatu (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 53.

[34] R.M. Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 16.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dalam penciptaan sebuah karya tari selalu melewati tiga tahap: pertama *exploration* (eksplorasi); kedua *improvisation* (improvisasi); dan ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi).[35] Metode penciptaan tari dari Alma Hawkins, diterapkan oleh peneliti dalam mengungkap proses penciptaan *tepak* kendang *jaipongan* terutama ketika Suwanda bersama Gugum Gumbira.

Untuk mencari data yang akurat, dilakukan wawancara kepada nara sumber utama yaitu Suwanda. Selain itu, wawancara dilakukan pula kepada kolega Suwanda (istri, anak, kakak, adik, tokoh-tokoh seniman, teman, guru, murid, serta anggota grup Jugala dan grup Suwanda). Sumber tertulis diperlukan untuk menambah referensi, didapat dari dokumen pemerintahan, buku tercetak, surat keputusan, koran, majalah, catatan harian, surat-surat pribadi, piagam penghargaan, serta bentuk tulisan lain yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap antara lain: pengumpulan data (melalui studi pustaka, observasi di lapangan, wawancara kepada nara sumber), pengolahan data, pengklasifikasian data, dan tahap analisis data. Adapun rangkaian

---

[35] Alma M. Hawkins, *Creathing Through Dance* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1964); seperti yang dikutip oleh R.M. Soedarsono dalam bukunya *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, 1999, 207; juga periksa Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990), 26.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kegiatan yang dilakukan dalam penelitian, diurutkan sebagai berikut: melakukan observasi awal tentang topik penelitian; melakukan penelaahan kepustakaan guna mencari referensi yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas; melakukan penelitian lapangan untuk mencari data-data yang akurat dengan cara: wawancara terhadap nara sumber, observasi atau pengamatan secara langsung pertunjukan yang dilakukan oleh Suwanda terutama dalam "Suwanda Grup", melakukan pendokumenan di lapangan melalui rekaman dengan tape recorder atau kamera foto. Oleh karena data kualitatif memiliki kandungan yang kaya, yang multi-dimensional dan kompleks, maka untuk merekam komunikasi non-verbal digunakan kamera video[36] dalam proses penelitiannya. Setelah data-data didapat, selanjutnya data-data tersebut disusun, dipilih, diolah, diseleksi satu demi satu untuk mencari data yang lebih relevan dengan topik penelitian.

---

[36] Pertti Alasuutari, *Researching Culture: Qualitative Method and Cutural Studies* (London, et al., Sage Publications, 1996), 43; seperti yang dikutip oleh R.M. Soedarsono, 1999, 46.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, antara lain:

Bab I Pengantar, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum tentang Karawitan Sunda, berisi karawitan Sunda (pembahasan gamelan *pélog saléndro,* kendang dalam *ketuk tilu, kilíningan,* dan *penca silat*), serta *jaipongan* (membahas tentang awal kemunculan *jaipongan,* karawitan *jaipongan,* dan kendang *jaipongan*).

Bab III Kreativitas Suwanda, berisi Suwanda, *garap tepak* kendang *jaipongan, tepak* kendang *jaipongan* di masyarakat, faktor pendukung penciptaan.

Bab IV *Tepak* Kendang *jaipongan* Suwanda, berisi pengertian *tepak, tepak* kendang Suwanda, bentuk dan struktur *tepak,* ragam *tepak,* analisis *tepak* kendang *jaipongan* dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong.*

Bab V Kesimpulan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta